



SISI, STRATEGI, DAN SUBSTANSI : ANALISIS STRATEGI RETORIK OLEH KANDIDAT DEBAT PILKADA BENGKULU 2024 BERDASARKAN TEORI FUNGSIONAL BENOIT

Febran Ihsanudin¹, Kunto Adi
Wibowo¹, Ikhsan Fuady¹, Detta
Rahmawan¹

¹Jurusan Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Padjadjaran

Article history

Received: Juli 2026

Revised: Juli 2026

Accepted: Juli 2026

*Corresponding author

febran23001@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tentang strategi retorik dalam bidang politik di dalam debat Pilkada Bengkulu 2024 sesuai Teori fungsional menurut William L. Benoit yang mengklasifikasikan pesan kampanye menjadi tiga fungsi pokok: *acclaim*, *attack*, dan *defense*, serta dua fokus isi: *policy* dan *personal qualities*. Metode kuantitatif digunakan pada analisis isi melalui teknik sensus pada 1.585 ujaran dalam debat, penelitian ini menjelaskan bahwa kandidat petahana cenderung menggunakan *acclaim*, sedangkan kandidat penantang cenderung menggunakan *attack* berdasarkan hipotesis fungsional. Topik kebijakan menjadi fokus inti daripada karakter, baik oleh kandidat petahana maupun kandidat penantang. Hasil pengujian Chi-Square menunjukkan adanya hubungan penting antara status kandidat dengan strategi retorik dan topik debat yang digunakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa debat politik daerah tetap berfokus terhadap isi dan kebijakan dibandingkan konflik personal, serta memperlihatkan bahwa teori fungsional menurut Benoit selaras digunakan dalam konteks politik di Indonesia. Hasil ini penting untuk mengetahui dinamika komunikasi politik daerah dan memberikan landasan awal bagi pelaku politik dalam merancang strategi kampanye yang efektif.

Kata Kunci: Analisis isi, Debat Pilkada, Kuantitatif, Strategi Retorik, Teori Fungsional

Abstract

This research analyzes the rhetorical strategies in politics in the Bengkulu 2024 regional election debate according to William L. Benoit's functional theory which classifies campaign messages into three main functions: acclaim, attack, and defense, as well as two content focuses: policy and personal qualities. Quantitative method was used on content analysis through census technique on 1,585 utterances in the debate, this study explains that incumbent candidates tend to use acclaim, while challenger candidates tend to use attack based on functional hypothesis. Policy topics became the core focus rather than character, both by incumbent and challenger candidates. Chi-Square test results show an important relationship between candidate status and the rhetorical strategies and debate topics used. This research shows that local political debates remain focused on content and policy rather than personal conflict, and demonstrates that Benoit's functional theory is appropriate in the Indonesian political context. These results are important for understanding the dynamics of regional political communication and provide a starting point for political actors to design effective campaign strategies.

Keywords: Content analysis, Pilkada Debate, Quantitative, Rhetorical Strategy, Functional Theory.

PENDAHULUAN

Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pilkada) diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, Pilkada adalah mekanisme demokratis untuk memilih gubernur, bupati, dan wali kota secara langsung oleh rakyat. Pelaksanaan Pilkada memiliki tujuan untuk menciptakan pemerintahan daerah yang transparan, dapat dipertanggungjawabkan, dan sesuai dengan keinginan masyarakat. Dengan adanya aturan yang jelas, harapannya Pilkada dapat terlaksana dengan jujur, adil, serta menggambarkan prinsip demokrasi yang berlandaskan sesuai dengan partisipasi aktif warga negara. Aspek penting dalam Pilkada yang tidak dapat dilupakan dan menggambarkan prinsip demokrasi salah satunya adalah kegiatan debat politik. Kegiatan debat politik memfasilitasi kandidat calon untuk memaparkan visi misi dan kebijakan yang mereka buat secara transparan kepada masyarakat.

Di era modern seperti sekarang ini, debat politik merupakan hal yang penting di dalam proses kampanye politik terkait pemilihan umum dan demokrasi di dunia karena dengan debat tersebut para aktor politik dapat mempengaruhi keputusan para pemilih (Ajilore, 2014). Definisi debat merupakan aktivitas adu argumen sebagai bentuk cara penyelidikan dan pembelaan secara pribadi ataupun kelompok yang memberikan argumen dengan alasan untuk membela atau melawan sebuah pernyataan (Freeley & Steinberg, 2013 dalam Istianah & Puspita, 2020). Dalam bidang pengadilan dan badan legislatif, debat memiliki kegunaan sebagai wadah untuk mencapai kesepakatan bersama (Lascher, 1996). Sesuai dengan konteks politik, debat menjadi wadah ataupun alat bagi kandidat untuk menunjukkan kemampuan, kepercayaan, serta keahlian para kandidat dalam menanggapi dinamika persoalan yang terjadi di masyarakat (Hart & Jarvis, 1997). Hal ini, proses debat politik juga membuat para pasangan calon memaparkan visi, misi, dan solusi terkait masalah yang ada sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Istianah, 2024). Tentunya, dengan pemaparan yang gagasan dan kebijakan yang sudah disampaikan oleh kandidat pasangan calon juga membuat masyarakat semakin selektif untuk membandingkan kebijakan yang sudah disampaikan masing-masing kandidat politik.

Memahami strategi debat di dalam komunikasi politik merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari. Memahami retorika yang tepat didalam debat memiliki peran penting terhadap citra kandidat. Menurut (Hidayah & Kweldju, 2022) banyak peneliti yang sudah meneliti tentang debat, seperti konten debat (Carlin et al., 1991), pengaruh debat terhadap pemilih (Aalberg & Jenssen, 2007), dan liputan yang disebarkan oleh media (Fridkin et al., 2008). Penelitian pada konten debat yang banyak dilakukan seperti penggunaan fungsi topik kebijakan antar kandidat presiden (Benoit & Brazeal, 2002, Hidayah 2022) Penelitian tentang strategi debat kepala daerah masih sangat jarang dilakukan. Penelitian ini menganalisis bagaimana strategi debat meliputi fungsi dan topik dalam debat antar kandidat pada Pilkada Bengkulu 2024?. Menganalisis strategi yang

digunakan dalam debat yang meliputi fungsi dan topik dalam debat antar kandidat pada Pilkada Bengkulu 2024.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Fungsional: *Acclaim, Attack, Defend*

Menurut Airne & Benoit (2005), disebutkan bahwa kegiatan kampanye politik memiliki sifat fungsional untuk mencapai sebuah tujuan. Pada konteks ini, teori yang relevan dalam analisis isi debat adalah teori fungsional. Teori fungsional berfokus pada pemilih, di mana aktor politik yang dipilih harus sesuai dengan kriteria pemilih (Benoit et al., 1998: 4 dalam Lee & Benoit, 2005). Pada penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa analisis dalam wacana politik membutuhkan pendekatan yang terstruktur untuk mengetahui metode retorika yang digunakan oleh tiap kandidat calon (van Dijk, 2006), sedangkan pada konteks budaya politik daerah juga mempengaruhi lokal peningkatan pola komunikasi (Norris, 2004). Kandidat pasangan calon tidak harus untuk memenangkan setiap suara yang ada dan pasangan calon tidak perlu juga untuk terlihat sempurna. Kandidat calon harus bisa menyuguhkan tampilan menarik agar berbeda dengan kandidat lainnya untuk mendapatkan kepercayaan pemilih (Lee & Benoit, 2005).

Dalam penelitian Airne & Benoit (2005), hasil yang mereka temukan sesuai dengan fungsi pada debat presiden. Data menunjukkan pujian sebanyak 59%, serangan 37%, dan pembelaan 4%. Hal itu sama ketika debat presiden, debat Senat menitikberatkan pada kebijakan sebanyak 65% jika dibandingkan dengan karakter sebanyak 35%. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan debat politik memiliki banyak kegunaan untuk mempertimbangkan kebijakan serta lebih banyak digunakan untuk menyerang lawan dibanding dengan membela diri pribadi. Tidak hanya itu, data tersebut juga berfokus terhadap kebijakan sebanyak 65% daripada karakter pribadi pasangan calon sebanyak 35%. Dengan demikian, hal ini mengisyaratkan bahwa kecenderungan pemilih dan kandidat lebih banyak membicarakan dan menguji kebijakan daripada aspek individu atau karakter masing-masing calon pemimpin. Melihat konteks dari debat politik di atas, hal tersebut menjelaskan bahwa pengaruh besar dan signifikan lebih terlihat dari efektivitas kandidat dalam memaparkan visi misi dan peraturan daripada mempertahankan citra individu.

Maka dari itu, rancangan kampanye politik mempunyai tiga hal yang integral agar bisa merealisasikan tujuan yang sudah diharapkan, yaitu (1) pujian yang menumbuhkan daya tarik dari kandidat secara positif (*acclaim*), (2) serangan yang bisa mempengaruhi dan mengurangi daya tarik kandidat lawan contohnya dengan menggunakan ujaran kebencian (*attack*), (3) pembelaan yang digunakan untuk bertahan terhadap serangan yang diberikan oleh kandidat lawan sehingga dapat mengembalikan daya tarik yang sudah hilang sebelumnya (*defense*) (Benoit et al., 1998). Ketiga hal ini sejalan dengan teori agenda setting yang menekankan bahwa media dan kandidat memiliki peran dalam membentuk persepsi publik tentang isu-isu penting dan teori framing yang menjelaskan bagaimana penyajian informasi mempengaruhi interpretasi audiens

Peran pemilih dalam menguji, mempertanyakan, dan menentukan dua sudut pandang dalam memilih terlihat pada teori fungsional. Dua sudut pandang tersebut adalah kebijakan dan karakter para kandidat. Dalam debat presiden Amerika Serikat tahun 1960, kedua kandidat mementingkan pembahasan kebijakan dibandingkan dengan menonjolkan sifat dan karakteristik (Benoit et al., 1998). Kebijakan yang paling banyak dibahas adalah kebijakan presiden sebelumnya sebesar 50%, diikuti dengan pembahasan rencana masa depan sebesar 20%, dan tujuan utama sebesar 30%. Dalam segi karakter, pembahasan visi misi mendominasi dibanding dengan karakter kepemimpinan dan kualitas personal.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dalam debat politik, kandidat cenderung lebih sering membahas topik kebijakan dibandingkan karakter pribadi mereka masing-masing. Misalnya, analisis debat pertama calon gubernur dan wakil gubernur Jawa Barat 2024 mengungkapkan bahwa semua pasangan calon memilih strategi aklamasi (acclaims) dan berfokus pada rencana masa depan, tanpa menonjolkan rekam jejak atau kualitas pribadi mereka (Suharto et al., 2020). Adapun analisis debat Pemilihan Presiden Indonesia 2019 menunjukkan perbedaan signifikan antara topik kebijakan dan karakter yang dibahas oleh pasangan calon, dengan kebijakan yang lebih dominan dibicarakan (Alfarisi, 2019). Dominasi topik kebijakan ini mencerminkan upaya kandidat untuk menunjukkan kompetensi dan rencana konkret dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Namun, kurangnya pembahasan mengenai karakter kandidat dapat mengurangi pemahaman publik tentang nilai-nilai dan visi misi yang dipegang oleh kandidat masing-masing. Oleh karena itu, meskipun fokus pada kebijakan itu penting, keseimbangan dengan pembahasan karakter kandidat juga diperlukan untuk memberikan gambaran yang komprehensif kepada pemilih untuk membuat pilihan yang bijak.

Terlihat pula pola yang serupa dalam berbagai penelitian sebelumnya mengenai jenis sanggahan dalam debat presiden. Banyak hasil analisis menunjukkan bahwa pesan pujian mendominasi pesan debat, diikuti dengan serangan, dan pembelaan secara berurutan. Contohnya, terdapat ketika debat antara Bush dan Dukaki dalam ajang pemilihan presiden tahun 1988. Kalimat pernyataan mendominasi komunikasi dalam debat dengan total 59%, jika dibandingkan dengan kalimat serangan 33%, dan kalimat pembelaan sebesar 8% (Benoit & Brazeal, 2002). Peran pemilih dalam menguji, mempertanyakan, dan menentukan dua sudut pandang dalam memilih terlihat pada teori fungsional.

Sarana komunikasi yang dapat mewadahi komunikator dan komunikan dalam jumlah besar salah satunya adalah media sosial. Media sosial dapat memberikan dampak positif maupun negatif tergantung cara penggunaannya, menjadikannya alat yang kompleks namun bermanfaat dalam menganalisis beragam isu melalui interaksi daring (Khan & Ali, 2024). Platform digital menjadi sasaran yang sering digunakan untuk debat, tetapi kecenderungan kandidat dalam menggunakan serangan (attack) justru menimbulkan banyak respon negatif dari media dan masyarakat daripada kandidat yang

lebih banyak mengandalkan aklamasi (*acclaim*) (Benoit & Brazeal, 2002). Hal tersebut bisa terjadi disebabkan oleh serangan yang digunakan secara berlebihan dapat membuat citra kandidat sendiri menjadi rusak karena adanya strategi negatif yang digunakan, sedangkan membangun reputasi positif dan menumbuhkan kepercayaan pemilih di ruang digital yang sangat rentan terhadap pandangan publik lebih efektif jika dilakukan dengan aklamasi.

Topik: *Policy & Personal Qualities*

Dalam kajian tentang komunikasi politik, William L. Benoit (2000) mengembangkan salah satu kerangka analisis yang banyak digunakan untuk mengetahui strategi komunikasi yang terdapat dalam kampanye pemilu, termasuk juga ke dalam konteks debat politik. Teori fungsional menegaskan bahwa seluruh pesan kampanye mempunyai salah satu dari total tiga fungsi inti, yaitu *acclaim*, *attack*, dan *defense*. Lebih dari itu, pembagian pesan kampanye disesuaikan juga berdasarkan isi, seperti *policy* dan *personal qualities*.

Sudut pandang *policy* melihat bagaimana sebuah isu kebijakan masyarakat disampaikan oleh masing-masing kandidat. Argumen Benoit (2000) juga menjelaskan bahwa pesan yang berdasarkan tentang kebijakan diyakini sebagai bentuk komunikasi yang logis dan objektif. Masing-masing kandidat politik juga sering menggunakan strategi *acclaim* untuk menunjukkan keberhasilan atas visi misi mereka, sedangkan *attack* digunakan untuk mengkritisi kebijakan kandidat lawan yang tidak berhasil atau gagal. Dalam sebuah debat antar kandidat, fokus kebijakan menghasilkan narasi yang mampu membujuk publik pemilih berdasarkan bukti (fakta dan data) dan logika. Hal tersebut juga dijelaskan dalam penelitian Benoit et al., (1998) pada saat menganalisis debat gubernur Texas yang menemukan bahwa mayoritas pesan yang disampaikan oleh tiap kandidat dominan berisi tentang isu kebijakan, terutama dalam segi ekonomi dan pendidikan.

Di sisi lain, sudut pandang *personal qualities* dalam kampanye komunikasi menegaskan terhadap karakter, kepribadian, integritas dari masing-masing kandidat. Dalam segi ini meliputi persepsi seputar kejujuran, kepemimpinan, pengalaman, dan nilai moral kandidat. Benoit (2000) juga menjelaskan bahwa pesan dalam segi karakter mempunyai daya tarik emosional yang memiliki fungsi untuk meningkatkan citra pribadi yang positif di mata publik. Penggunaan *acclaim* oleh masing-masing kandidat menekankan pada kepercayaan mereka sebagai pemimpin yang terbaik dan juga berfungsi untuk membantah tuduhan dari kandidat lawan yang dapat merusak citra baik dan reputasi kandidat. Secara bersamaan, penggunaan *attack* terhadap kualitas pribadi kandidat lawan mampu menjadi strategi yang bertujuan untuk melemahkan dan mengurangi kepercayaan masyarakat pemilih. Penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Benoit dan Brazeal (2002) menemukan bahwa kandidat perempuan lebih banyak menggunakan pesan yang menekankan pada kualitas pribadi dalam segi *acclaim* karena

diyakini lebih cocok terhadap ekspektasi sosial tentang peran gender perempuan dalam komunikasi di mata publik.

Dari segi Pilkada Bengkulu 2024, strategi tentang *policy* dan *personal qualities* sangat sesuai karena mengingat betapa pentingnya citra baik kandidat dalam memengaruhi opini pemilih. Isu lokal yang paling dekat seperti manajemen sumber daya alam, pelayanan masyarakat, dan transparansi biaya merupakan hal yang penting dari rencana kebijakan, sedangkan integritas, hubungan dengan masyarakat, serta pengalaman sistem pemerintahan menjadi bagian penting yang diperjuangkan dalam sebuah kampanye. Penggunaan dan pemilihan strategi komunikasi oleh masing-masing kandidat, besar kemungkinan akan menonjolkan variasi dalam penggunaan fungsi retorik yang dibahas oleh Benoit. Hal tersebut tergantung berdasarkan kedudukan mereka sebagai kandidat penantang atau petahana, serta pemecahan khalayak yang mereka tuju. Secara menyeluruh, pembuatan literature review ini memperlihatkan bahwa strategi *policy* dan *personal qualities* tidak hanya melihat dari aspek isi yang ada dalam debat politik, tetapi lihat juga bagaimana bagian integral dari teknik persuasif yang digunakan oleh tiap kandidat untuk mendapatkan dukungan publik. Berdasarkan teori menurut Benoit (2000), teori fungsional ini juga memberikan rancangan yang terstruktur untuk menganalisis bagaimana sebuah pesan disusun dan disampaikan, khususnya dalam ruang debat publik yang sangat memengaruhi dan menentukan opini pemilih.

Dalam sistem demokrasi, Pilkada merupakan proses penting yang memiliki tujuan untuk menciptakan pemerintahan daerah yang terbuka dan transparan. Salah satu aspek penting dalam pilkada, yakni debat politik karena dengan adanya debat dapat memberikan ruang atau wadah bagi tiap kandidat calon untuk menyampaikan visi misi dan rencana kebijakan secara transparan terhadap publik. Sesuai teori fungsional menurut Benoit (2000) dan Bush et al., (1990), pesan kampanye kandidat yang terdapat dalam debat politik terbagi menjadi tiga fungsi, yaitu *acclaim*, *attack*, dan *defense*. Fungsi tersebut digunakan kandidat untuk mendapatkan dukungan pemilih melalui strategi yang berbeda dan disesuaikan kembali apakah mereka merupakan kandidat petahana atau penantang.

Dalam debat politik, pembahasan topik terbagi menjadi dua, yaitu *policy* dan *personal qualities*. Kandidat cenderung sering membahas kebijakan karena dipercaya lebih masuk akal dan objektif untuk memengaruhi pemilih, meskipun kajian tentang karakter juga penting untuk membentuk dan meningkatkan citra baik dan kepercayaan masyarakat. Di dalam konteks Pilkada Bengkulu 2024, terdapat fokus utama kebijakan terkait dengan isu-isu lokal, yaitu manajemen sumber daya alam, pelayanan masyarakat, dan transparansi biaya, sedangkan kepercayaan dan relasi dengan publik menjadi hal penting dalam segi *personal qualities* masing-masing kandidat. Variasi strategi komunikasi yang digunakan oleh tiap kandidat disesuaikan tergantung kedudukan mereka sebagai petahana atau penantang, serta sasaran target yang ingin dituju. Dengan demikian, pengetahuan dan kajian strategi komunikasi tentang debat pilkada oleh Benoit

sangat penting untuk menentukan bagaimana penyusunan dan penyampaian pesan politik yang akhirnya membentuk opini dan kepercayaan pemilih.

Namun, walaupun debat pilkada sudah menjadi hal yang biasa dilakukan menjelang pemilu, urgensi yang ada pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) kurang dibahas dengan detail. Mengetahui cara yang dilakukan oleh masing-masing kandidat tentang memuji keunggulan diri (acclaim), memberikan serangan kepada lawan (attack), atau bertahan dengan memberikan pembelaan atas diri sendiri (defense) penting untuk mengukur sejauh mana kemampuan komunikasi politik tiap kandidat. Jika dikaitkan dengan konteks demokrasi wilayah setempat, cara komunikasi seperti ini selain menggambarkan reputasi baik dari tiap kandidat juga dapat membentuk sudut pandang dan keputusan akhir pemilih.

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk melengkapi kekosongan yang ada pada kajian retorika politik di Pilkada lokal, tentunya dengan mengintegrasikan tiga aspek pokok teori fungsional menurut Benoit, seperti fungsi yang terdapat dalam ujaran, tema pokok pembahasan, dan aspek penting komunikasi. Perbedaan juga terlihat jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang hanya mengamati satu aspek (misalnya hanya aspek fungsi atau topik), penelitian ini menunjukkan sebuah analisis yang menyeluruh, lengkap, dan detail terkait ujaran politik yang ada pada debat Pilkada Bengkulu 2024 melalui metode kuantitatif yang berdasarkan sensus.

Upaya yang dilakukan untuk mengukur kecenderungan secara terstruktur, penelitian ini menyusun hipotesis sesuai dengan struktur teori fungsional menurut Benoit. Penyusunan hipotesis bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pola pada penggunaan peran retorik dan fokus yang terdapat pada isi pesan yang digunakan tiap kandidat debat Pilkada Bengkulu 2024 tentunya dengan memikirkan kedudukan mereka dalam persaingan, apakah mereka berperan sebagai kandidat petahana atau kandidat penantang. Rancangan hipotesis ini memberikan kesempatan untuk menguji sebuah data tentang hipotesis dengan cara retorik tentunya dengan sifat pokok dan sesuai dengan konteks yang ada di dalam debat politik daerah.

H1: Kandidat penantang cenderung menggunakan attack, sedangkan kandidat petahana cenderung menggunakan acclaim dan defense berdasarkan prediksi dari teori fungsional menurut Benoit (2007).

H2: Kandidat petahana cenderung menggunakan topik kebijakan untuk acclaim, sedangkan kandidat penantang lebih banyak menggunakan topik karakter untuk attack sesuai dengan teori fungsional menurut Benoit.

H3: Kandidat petahana cenderung menggunakan topik kebijakan daripada topik karakter dalam komunikasi kampanye debat Pilkada Bengkulu 2024.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif menggunakan metode analisis isi terhadap data yang didapatkan sebelumnya melalui transkrip debat Pilkada Bengkulu 2024. Metode analisis isi bisa dibuktikan secara efektif dalam melakukan penelitian komunikasi di bidang politik karena dapat mengukur sejauh mana kecenderungan dan pola komunikasi secara optimal (Shelley & Krippendorff, 1984) dan memiliki fungsi untuk menganalisis kegiatan debat politik yang mempunyai struktur secara formal. Unit yang dianalisis di dalam penelitian ini yakni semua ujaran yang disampaikan oleh tiap kandidat Pilkada Bengkulu 2024 selama proses debat politik berjalan. Total jumlah unit analisis yang sudah tercapai untuk dikoding sebanyak 1.585 pernyataan. Fokus inti dari analisis ini adalah menentukan dan mengelompokkan strategi komunikasi yang diterapkan tiap kandidat dalam debat sesuai dengan teori fungsional dari Benoit, seperti *acclaim*, *attack*, dan *defense* Benoit (2000). Lebih dari itu, pembagian analisis ditentukan berdasarkan topik yang dibahas, yaitu *policy* dan *personal qualities* (Benoit & Brazeal, 2002). Pengumpulan data berupa pernyataan dari tiap kandidat selama proses debat berlangsung lalu diberikan kode sesuai kategori fungsi pesan dan tema pembahasan. Adanya kode ini dapat memudahkan untuk mengukur keseringan kemunculan topik dan strategi, serta membandingkan pola komunikasi yang digunakan antara kandidat petahana dan penantang.

Dalam menguji dan mengukur hubungan signifikan yang terdapat dari tiap status kandidat penantang atau petahana melalui strategi komunikasi yang digunakan, uji statistik menggunakan Chi-Square dalam software JASP diperlukan untuk menguji hubungan antar dua variabel, yakni status tiap kandidat dan jenis strategi komunikasi yang diterapkan (Field, 2017). Dengan uji Chi-Square ini, penelitian ini bertujuan untuk mengamati apakah kandidat petahana lebih sering menggunakan *acclaim* dan *defense*, sementara itu kandidat penantang cenderung menggunakan *attack* melalui fokus karakter dan kebijakan kandidat lawan, sesuai dengan yang dirumuskan di dalam hipotesis penelitian (Benoit et al., 1998). Analisis ini juga membantu untuk menunjukkan adanya pola komunikasi yang efektif dan strategi politik yang digunakan sesuai konteks Pilkada sehingga memberikan pengetahuan atau wawasan lebih dalam terkait dinamika yang ada dalam debat politik dan efeknya terhadap pandangan masyarakat. Oleh karena itu, selain dari memperoleh data kuantitatif yang terukur dan dapat dikaji secara statistik, metode ini juga dapat memberikan pemahaman tentang penyusunan pesan kampanye dan dibagikan dalam ruang debat masyarakat yang penting dari sebuah sistem yang ada dalam proses demokrasi lokal.

Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif analisis isi. Alasan pemilihan metode ini karena mampu memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menentukan pola, penyampaian, dan tingkat kecenderungan dalam penggunaan cara yang sesuai untuk mengkaji ujaran yang ada dalam debat politik secara terstruktur dan

objektif. Selain itu, analisis isi sangat sesuai dengan debat politik karena mampu menunjukkan adanya kecenderungan makna dan cara retorik yang diterapkan oleh kandidat politik untuk meningkatkan citra, membentuk sudut pandang masyarakat, dan memaparkan gagasan kandidat politik kepada publik pemilih. Tidak hanya itu, penelitian ini menerapkan kerangka berdasarkan teori fungsional menurut William L. Benoit sebagai landasan awal pengelompokan isi pesan, terkhusus pada pembagian fungsi (*acclaim, attack, defense*) dan topik pembahasan yang digunakan (*policy* dan *personal qualities*) dari seluruh ujaran yang diucapkan dalam debat politik.

Unit Analisis dan Teknik Sampling

Unit yang dianalisis dalam penelitian ini adalah seluruh ujaran yang diucapkan oleh tiap kandidat selama sesi debat politik Pilkada Bengkulu 2024 berlangsung. Semua ujaran yang dikelompokkan dan dianalisis sudah sesuai dengan fungsi retorik dan topik yang dibahas. Jumlah keseluruhan unit analisis yang sudah dikoding pada penelitian ini sebanyak 1.585 ujaran. Selain itu, teknik sampel yang digunakan untuk memperoleh data adalah teknik sensus yang mana semua ujaran yang diucapkan oleh masing-masing kandidat dalam debat politik Pilkada Bengkulu 2024 dianalisis seluruhnya tanpa terkecuali. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pandangan secara luas dan mewakili strategi komunikasi yang digunakan oleh kedua kandidat.

Rencana Koding

Proses pengelompokan dilakukan berdasarkan teori fungsional menurut Benoit yang membagi ujaran kampanye ke dalam tiga jenis fungsi pokok, seperti *acclaim, attack*, dan *defense*. Tidak hanya itu, masing-masing ujaran juga diklasifikasikan sesuai dengan topik yang dibahas, seperti *policy* dan *personal qualities*. Rencana ini disusun untuk mendapatkan perbedaan teknik komunikasi yang digunakan oleh tiap kandidat untuk merancang narasi debat masing-masing kandidat. Berikutnya, penggunaan *coding book* dalam memproses pengkodean terdiri dari penjelasan operasional, indikator dari masing-masing jenis, dan dicantumkan pada bagian artikel dalam artikel ini.

Teknik Analisis

Data yang diperoleh dari hasil koding selanjutnya dianalisis secara detail dan inferensial. Tujuan dari menganalisis secara deskriptif ini adalah untuk memahami frekuensi dan bagian yang ada dari seluruh strategi komunikasi yang diterapkan oleh masing-masing kandidat. Selain itu, analisis dengan teknik inferensial diterapkan dengan menggunakan uji Chi-square dari JASP untuk melakukan pengujian hubungan yang terdapat antar status masing-masing kandidat tentunya dengan penggunaan strategi komunikasi yang ditentukan. Tujuan dari uji Chi-square ini adalah untuk memahami apakah ada perbedaan signifikan di dalam penggunaan teknik komunikasi oleh tiap kandidat berdasarkan statistik.

Realibilitas Antar-Koder

Pengujian reliabilitas antar-koder dilakukan untuk membuktikan adanya konsistensi hasil penilaian kepada 52 unit analisis yang didapatkan melalui transkrip debat calon gubernur Bengkulu. Tiga koder disertakan untuk mengerjakan tahap kategorisasi terhadap beragam aspek dalam wacana politik, yaitu *function*, *topic*, *policy*, *personal qualities*, *defense*, kesesuaian tema, dan baca teks.

Tabel 1. Realibilitas Antar-Koder

No.	Kategori	Krippendorff's Alpha	Interpretasi
1	Function	0,943	Sangat tinggi
2	Topic	0,886	Sangat tinggi
3	Policy (Ucapan Kebijakan)	0,854	Sangat tinggi
4	Personal Qualities	0,843	Sangat tinggi
5	Baca Teks	0,862	Sangat tinggi
6	Kesesuaian Tema	0,784	Baik
7	Defense	Tidak terdefinisi	Tidak tersedia

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Dalam melakukan uji realibilitas ini, tentunya menggunakan Krippendorff's Alpha sebagai metode paling sering dan diterima secara besar dalam uji reliabilitas terhadap konten kualitatif dikarenakan kebebasannya dalam mengatasi berbagai jenis data dan jumlah koder yang terdiri lebih dari dua (Krippendorff, 2013). Nilai alpha yang berada di atas 0,800 biasanya menjelaskan adanya reliabilitas tinggi dan cocok jika digunakan dalam mengambil sebuah keputusan berdasarkan data yang ada. Nilai alpha paling tinggi terletak pada kategori *function* yang menjelaskan adanya kesepakatan yang nyaris sempurna antar koder dalam menentukan fungsi ujaran yang ada dalam sebuah wacana debat. Keseluruhan kategori ini lainnya mempunyai nilai diatas 0,800 yang menunjukkan adanya konsistensi penilaian yang terbaik. Hanya terdapat satu kategori yang tidak meraih batas "sangat tinggi", yakni kesesuaian tema yang mendapatkan nilai alpha sebanyak 0,784. Nilai tersebut bisa diterima pada konteks eksploratif, walaupun menunjukkan bahwa memerlukan kalibrasi instrumen atau penjelasan definisi kategorisasi di masa mendatang.

Sementara itu, kategori yang tidak bisa dihitung adalah kategori *defense* karena dalam kategori *defense* tersebut tidak ada variasi data yang cukup di dalam unit analisis untuk menyediakan terjadinya perhitungan statistik secara valid. Hal ini menjelaskan bahwa

ketidakhadiran ujaran mencerminkan sifat pembelaan diri atau mungkin sanggahan yang sesuai dengan materi debat yang dianalisis sehingga kategori tersebut dihilangkan dalam analisis reliabilitas.

Secara menyeluruh, penemuan ini menunjukkan bahwa penggunaan skema kategorisasi pada penelitian ini mempunyai reliabilitas antar koder yang terbaik. Maka dari itu, penjelasan terhadap data dapat dijelaskan dengan cukup stabil dan tidak memiliki ketergantungan terhadap subjektivitas individu koder yang signifikan.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil analisis yang diperoleh dari uji Chi-square akan dipakai untuk menguji sejauh mana hubungan antara bentuk sebuah fungsi retorik, seperti *acclaim*, *attack*, dan *defense* dengan fokus terhadap isi pesan, yaitu *personal qualities* dan *policy* tiap kandidat pada debat Pilkada Provinsi Bengkulu 2024. Tujuan dilakukannya pengujian ini adalah untuk menemukan kecenderungan dari strategi komunikasi yang diterapkan oleh tiap kandidat calon dan mengamati bagaimana rangkaian pesan pada debat menggambarkan strategi persuasif tiap kandidat calon dalam membangun pandangan publik. Temuan yang didapatkan dari pengujian ini menyampaikan landasan awal untuk mengetahui pola kecenderungan strategi retorik khusus terkait konteks debat politik daerah.

Tabel 2. Uji Hipotesis 1

Status	Tidak Ada (0)	Acclaim (1)	Attack (2)	Defense (3)	Total
Petahana	173	483	126	92	874
Non-Petahana	87	438	102	84	711
Total	260	921	228	176	1585

Chi-Square Test: $\chi^2(3, N = 1585) = 16.951, p < 0.001$

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Hasil dari Chi-square menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan di dalam fungsi wacana antara kandidat petahana dengan kandidat bukan petahana ($\chi^2(3, N = 1585) = 16.951, p < 0.001$). Hasil ini memastikan bahwa hipotesis pertama tentang status kandidat memiliki pengaruh terhadap pilihan strategi komunikasi di dalam sebuah debat politik. Data tersebut memperlihatkan bahwa kandidat petahana cenderung lebih banyak menggunakan teknik *acclaim* ($n = 483$) daripada kandidat yang bukan petahana ($n = 438$). Justru sebaliknya, kandidat yang bukan petahana sedikit lebih banyak menggunakan teknik *attack* ($n = 102$) jika dibandingkan daripada kandidat petahana ($n = 92$). Semua ini memperlihatkan adanya keselarasan dengan teori fungsional menurut Benoit yang memperkirakan bahwa kandidat petahana dominan menunjukkan pencapaian, sedangkan kandidat penantang cenderung lebih aktif dalam melakukan serangan status quo.

Tabel 3. Uji Hipotesis 2

Kandidat	Tidak Ada (0)	Acclaim (1)	Attack (2)	Defense (3)	Total
1	133	448	115	77	773
2	127	473	113	99	812
Total	260	921	228	176	1585

Chi-Square Test: $\chi^2(3, N = 1585) = 2.627, p = 0.453$

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Tabel 3. Uji Hipotesis 2

Kandidat	Tidak Ada (0)	Kebijakan (1)	Karakter (2)	Total
1	197	464	112	773
2	192	503	117	812
Total	389	967	229	1585

Chi-Square Test: $\chi^2(2, N = 1585) = 0.787, p = 0.675$

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Selanjutnya, pengujian secara terpisah mengenai distribusi fungsi sebuah wacana berdasarkan status kandidat memperlihatkan hasil yang tidak bermakna ($\chi^2(3, N = 1585) = 2.627, p = 0.453$). Begitu juga agar distribusi sebuah topik ($\chi^2(2, N = 1585) = 0.787, p = 0.675$). Dari hasil tersebut memperlihatkan jika analisis dilakukan secara terpisah, pola komunikasi yang ada dari kedua kandidat tersebut relatif sama. Melalui penjelasan lebih lanjut, kedua kandidat memiliki kesamaan dalam menggunakan teknik *acclaim* dan topik kebijakan dalam sebuah debat. Hasil coding dan analisis dari kedua kandidat tersebut dalam debat Pilkada Bengkulu 2024 menunjukkan bahwa kandidat petahana memberikan *acclaim* sebesar 448 dan topik kebijakan sebesar 464, sedangkan kandidat non-petahana memberikan *acclaim* sebesar 473 dan topik kebijakan sebesar 503. Dari temuan ini menjelaskan bahwa peraturan komunikasi politik di Indonesia menekan kedua kandidat untuk memperlihatkan citra baik dan bermakna.

Tabel 4. Uji Hipotesis 3

Status	Tidak Ada (0)	Kebijakan (1)	Karakter (2)	Total
Petahana	245	486	143	874
Non-Petahana	144	481	86	711
Total	389	967	229	1585

Chi-Square Test: $\chi^2(2, N = 1585) = 23.928, p < 0.001$

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Terakhir, hasil dari uji Chi-square memastikan adanya perbedaan secara signifikan di dalam distribusi topik yang sedang dibahas oleh masing-masing kandidat, baik petahana, maupun tidak ($\chi^2(2, N = 1585) = 23.928, p < 0.001$). Dari hasil analisis tersebut kandidat petahana secara signifikan cenderung lebih sering membicarakan topik kebijakan ($n = 486$) daripada kandidat non-petahana ($n = 481$) walaupun perbedaan yang ada tidak cukup besar.

Pembahasan

Hasil dari temuan pada penelitian ini mendorong pernyataan sesuai dengan teori fungsional bahwa letak struktural kandidat memiliki pengaruh dalam strategi komunikasi dalam sebuah debat politik. Kandidat petahana yang tentunya memiliki rekam jejak nyata dan asli yang dominan menggunakan teknik *acclaim* untuk menunjukkan pencapaian atas keberhasilan ketika masa jabatannya berlangsung. Teknik ini selaras dengan kelebihan dan keuntungan komparatif kandidat petahana yang mempunyai bukti nyata atas kinerjanya. Dari temuan tersebut dapat dipastikan bahwasannya argumen Stromback & Kioussis (2011) pada konteks politik daerah mempunyai ciri khas yang unik dan berbeda dengan politik dalam tingkat nasional yang mana tiap kandidat lebih sering berfokus terhadap isu pokok dibandingkan dengan konflik pribadi.

Sementara itu, kandidat non-petahana yang tidak mempunyai rekam jejak seimbang dengan lawannya cenderung lebih sering menggunakan teknik *attack* sebagai cara untuk mengkritik kondisi yang ada dan mengajukan kepemimpinan lain. Namun, perbedaan dari teknik yang digunakan oleh masing-masing kandidat tersebut tidak memiliki sifat yang ekstrim sehingga menunjukkan bahwa debat politik yang ada di Indonesia masih mementingkan isi debat daripada hanya mementingkan konflik atas individu tertentu.

Terlihat juga adanya penguasaan topik kebijakan di dalam wacana dari masing-masing kandidat yang menggambarkan adanya penekanan atau fokus dari isi tentang debat politik lokal. Tidak hanya itu, hasil temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Airne dan Benoit (2005) yang mendapatkan bahwa debat politik justru cenderung memiliki fokus terhadap kebijakan sebesar (65%) daripada karakter sebesar (35%).

Kandidat petahana yang cenderung membicarakan topik kebijakan mengoptimalkan kelebihan yang bisa dibandingkan, seperti pengalaman pemerintahan dan pencapaian nyata selama masa jabatan. Teknik ini memungkinkan kandidat petahana meningkatkan narasi yang berkelanjutan dan keseimbangan dalam kepemimpinan. Sementara di sisi lain, kandidat non-petahana berfokus terhadap sebuah kebijakan sebagai cara untuk meningkatkan kepercayaan publik dan memperlihatkan kesiapannya dalam memimpin daerah tertentu.

KESIMPULAN

Penelitian di atas memiliki peranan penting untuk memahami sebuah strategi komunikasi dalam bidang politik pada debat Pilkada daerah di Indonesia yang menggunakan teori fungsional menurut William L. Benoit dalam konteks Pilkada Bengkulu 2024. Analisis yang sudah dilakukan pada 1.585 unit ujaran memperlihatkan bahwasannya kandidat petahana lebih dominan menggunakan strategi *acclaim* ($n = 483$) daripada kandidat penantang ($n = 483$) berdasarkan perhitungan sebuah teori bahwa kandidat petahana justru lebih sering memperlihatkan keberhasilan dan pencapaiannya. Sementara itu, kandidat penantang justru lebih sering menggunakan teknik *attack* atau menyerang, meskipun tidak berlebihan dalam menyerang, hal tersebut justru menggambarkan adanya norma kesopanan di dalam budaya politik daerah yang mengurangi ujaran agresif secara berlebihan.

Jika dilihat dari bagian pokok debat, topik kebijakan ($n = 967$) cenderung menguasai secara dominan daripada karakter *personal* ($n = 229$), dengan kandidat petahana cenderung membicarakan kebijakan secara penting ($\chi^2(2, N = 1585) = 23.928, p < 0.001$). Hal ini selaras dengan harapan masyarakat yang mengharapkan debat politik bisa diisi dengan solusi nyata yang bukan drama pribadi kandidat calon. Dari temuan tersebut juga dapat memperkuat kesesuaian teori fungsional menurut Benoit dari segi politik non-Barat, meskipun terdapat penyesuaian kembali terhadap nilai pada budaya daerah yang berfokus pada keseimbangan dan gagasan inti.

Dari pengujian reliabilitas antar-koder memperlihatkan adanya konsistensi yang kuat terhadap sebuah nilai pada Krippendorff's Alpha di atas 0,800 untuk keseluruhan kategori yang menempati posisi tertinggi dalam kategori function ($\alpha = 0,943$). Hal ini menjelaskan bahwa pemilihan strategi komunikasi bisa dilakukan secara tepat dan bisa diandalkan. Jika dilihat berdasarkan teori, hasil tersebut memperlihatkan bahwa teori fungsional menurut Benoit dapat disesuaikan ke budaya politik di Indonesia, tentunya melalui pertimbangan lanjutan terhadap norma budaya daerah setempat yang dapat mengurangi konflik secara terbuka, tetapi tetap memperhatikan isi pokok dalam debat politik tersebut. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini memiliki peranan penting terhadap pertumbuhan teori komunikasi dalam bidang politik di negara berkembang yang memperlihatkan proses penyesuaian model Barat tentang perbedaan budaya politik (Inglehart & Norris, 2016).

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan petunjuk bagi aktor politik, tim analisis sebuah kampanye, dan penyelenggara kegiatan pemilu dalam membentuk rancangan debat yang berfokus terhadap sebuah program. Debat politik telah terbukti memiliki peranan sebagai media edukasi bagi masyarakat dan sistem yang terkontrol sehingga tidak hanya menjadi panggung politik. Oleh karena itu, keterbatasan dalam debat politik akan tetap ada, seperti kurangnya pengamatan lebih luas terhadap sebuah interaksi antara peranan komunikasi dan topik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkan pendekatan gabungan dan menjangkau lebih luas konteks geografis guna pengetahuan tentang dinamika komunikasi di bidang politik Indonesia menjadi lebih relevan dan akurat. Saran penelitian selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam segi analisis perpaduan secara spesifik antara fungsi dengan topik wacana. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan memerlukan analisis terhadap pola yang terhubung, seperti *acclaim-policy* atau *attack character* untuk pengetahuan yang lebih lengkap dan menyeluruh. Tentunya, terdapat keterbatasan pada penelitian ini yang disebabkan karena belum mengamati dan menganalisis hubungan secara khusus antara fungsi dengan topik. Saran dalam penelitian selanjutnya adalah perlunya penerapan metode kuantitatif lanjutan atau mixed-method yang bertujuan untuk menganalisis pola interaksi yang ada antar

variabel. Metode ini mampu memberikan pemahaman lebih detail terkait langkah retorik yang sistematis dan berubah-ubah dalam debat politik pada tingkat lokal.

REFERENSI

- Aalberg, T., & Jenssen, A. T. (2007). Do Television Debates In Multiparty Systems Affect Viewers? A Quasi- Experimental Study With First-Time Voters. *Scandinavian Political Studies*, 30(1), 115–135. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9477.2007.00175.x>
- Airne, D., & Benoit, W. L. (2005). 2004 Illinois U.S. Senate Debates. *American Behavioral Scientist*, 49.
- Ajilore, O. O. (2014). Acclaims, Attacks And Defences In Nigerian Gubernatorial Debate. *Discourse & Communication*, 9.
- Alfarisi, M. R. Z. (2019, Oktober 7). *Analisis Isi Fungsional Debat Pilpres Indonesia Tahun 2019*. Universitas Padjadjaran. <https://repository.unpad.ac.id/handle/kandaga/210110150209>
- Benoit, W. L. (2000). A Functional Analysis Of Political Advertising Across Media, 1998. *Communication Studies*, 51(3), 274–295. <https://doi.org/10.1080/10510970009388524>
- Benoit, W. L., & Brazeal, L. N. (2002). A Functional Analysis Of The 1988 Bush-Dukakis Presidential Debates. *Argumentation And Advocacy*.
- Benoit, W. L., Blaney, J. R., & Pier, P. M. (1998). Campaign '96: A Functional Analysis Of Acclaiming, Attacking, And Defending Discourse. *Albany: State University Of New York Press*.
- Bush, G., Jamieson, K. H., & Birdsell, D. S. (1990). Presidential Debates: The Challenge Of Creating An Informed Electorate. *Journal Of American History*, 77(1), 276. <https://doi.org/10.2307/2078669>
- Carlin, D. P., Howard, C., Stanfield, S., & Reynolds, L. (1991). The Effects Of Presidential Debate Formats On Clash: A Comparative Analysis. *Argumentation And Advocacy*, 27(3), 126–136. <https://doi.org/10.1080/00028533.1991.11951517>
- Field, A. (2017). Discovering Statistics Using Ibm Spss Statistics, 5th Edition. In *Sage Publications Ebooks*. <http://sro.sussex.ac.uk/id/eprint/77862/>
- Fridkin, K. L., Kenney, P. J., Gershon, S. A., & Woodall, G. S. (2008). Spinning Debates: The Impact Of The News Media's Coverage Of The Final 2004 Presidential Debate. *The International Journal Of Press/Politics*, 13(1), 29–51. <https://doi.org/10.1177/1940161207312677>
- Hart, R. P., & Jarvis, S. E. (1997). Political Debate: Forms, Styles, And Media. *American Behavioral Scientist*, 40(8). <https://doi.org/10.1177/0002764297040008010>
- Hidayah, A. U., & Kweldju, S. (2022). A Functional Approach To The 2019 Indonesian Presidential Debate. *Jolla Journal Of Language Literature And Arts*, 2(9), 1305–1317. <https://doi.org/10.17977/Um064v2i92022p1305-1317>
- Inglehart, R. F., & Norris, P. (2016). Trump, Brexit, And The Rise Of Populism: Economic Have-Nots And Cultural Backlash. *Ssrn Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2818659>
- Istianah, N. (2024). Discourse Of The Presidential Debate Of The Republic Of Indonesia In The 2024 Elections (Analysis Of Presidential Candidates' Discourse In The First, Third, And Fifth Debates). *Social Science And Humanity Journal*, 8(07). <https://doi.org/10.18535/Sshj.V8i07.1231>

- Istiani, R., & Puspita, D. (2020). Interactional Metadiscourse Used In Bloomberg International Debate. *Linguistics And Literature Journal*, 1.
- Khan, A., & Ali, R. (2024, April 4). Unraveling Minds In The Digital Era: A Review On Mapping Mental Health Disorders Through Machine Learning Techniques Using Online Social Media. *Social Network Analysis And Mining*. 10.1007/S13278-024-01205-0
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction To Its Methodology*. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Lascher, Jr., E. L. (1996, November). Assessing Legislative Deliberation: A Preface To Empirical Analysis. *Legislative Studies Quarterly*, 21(4). <https://doi.org/10.2307/440459>
- Lee, C., & Benoit, W. L. (2005). A Functional Analysis Of The 2002 Korean Presidential Debates. *Asian Journal Of Communication*.
- Norris, P. (2004). Electoral Engineering: Voting Rules And Political Behavior. *Choice Reviews Online*, 42(02), 42–1232. <https://doi.org/10.5860/Choice.42-1232>
- Shelley, M., & Krippendorff, K. (1984). Content Analysis: An Introduction To Its Methodology. *Journal Of The American Statistical Association*, 79(385), 240. <https://doi.org/10.2307/2288384>
- Strömbäck, J., & Kiousis, S. (2011). *Political Public Relations: Principles And Applications*.
- Suharto, T., Prasetyo, B. D., & Wulandari, M. P. (2020). Analisis Wacana Kritis Komunikasi Verbal Pada Debat Calon Gubernur Dan Wakil Gubernur Jawa Timur 2018. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2). <https://doi.org/10.23969/Linimasa.V3i2.2639>
- Van Dijk, T. (2006). Politics, Ideology, And Discourse. In *Elsevier Ebooks* (Pp. 728–740). <https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/00722-7>